

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan topik penting bagi negara maju dan berkembang. Peningkatan pendapatan nasional (PDB) merupakan tolok ukur utama keberhasilan pembangunan suatu negara. Meningkatnya PDB menjadi tujuan yang sangat penting yang harus dicapai melalui proses pertumbuhan ekonomi. Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan indikator ekonomi makro yang penting karena PDB menunjukkan ukuran ekonomi dan kemampuan produksi suatu negara. PDB sendiri pada dasarnya merupakan suatu nilai tambah yang dihasilkan oleh setiap unit usaha di suatu negara tersebut dalam kurun waktu periode tertentu (Saputra et al., 2021).

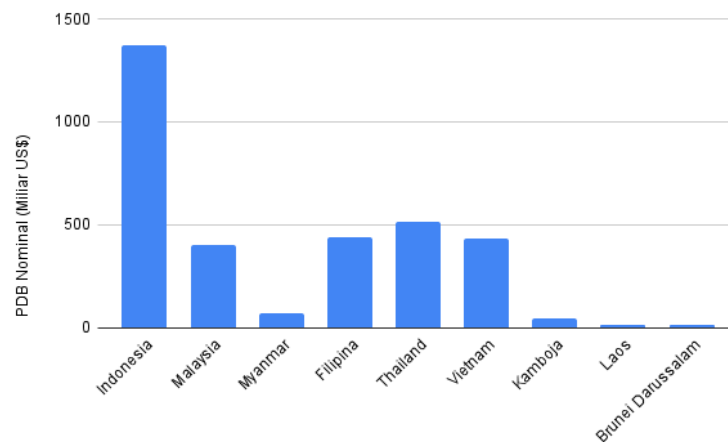
Teori produksi Cobb-Douglas merupakan salah satu fungsi produksi yang paling sering digunakan dalam penelitian empiris. Fungsi produksi ini diperkenalkan oleh Cobb, C.W dan Douglas, P.H. pada tahun 1928 melalui artikelnya yang berjudul "*A Theory of Production*". Fungsi ini meletakkan jumlah hasil produksi sebagai fungsi dari modal (*capital*) dengan faktor tenaga kerja (*labour*) (Kida et al., 2025). Dengan demikian dapat pula dijelaskan bahwa hasil produksi dengan kuantitas atau jumlah tertentu akan menghasilkan taraf pendapatan tertentu pula (Purwanti & Jaelani, 2022). Dalam model ini, investasi memiliki peran sentral karena mendorong peningkatan modal, yang pada gilirannya meningkatkan output nasional. Sementara itu, tenaga kerja juga memengaruhi kapasitas suatu negara dalam memproduksi barang dan jasa.

Teori pertumbuhan Schumpeter dalam (Ezebunwo et al., 2025) menyatakan bahwa pembangunan keuangan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. *Financial Deepening* merupakan bagian dari pembangunan keuangan. Perantara keuangan yang berkembang dengan baik memfasilitasi pembangunan ekonomi melalui mobilisasi tabungan. Layanan dari perantara keuangan ini mengarah pada alokasi modal dan inovasi teknologi yang pada akhirnya mengarah pada pertumbuhan ekonomi. Teori ini menekankan tentang pentingnya peranan pengusaha dalam pertumbuhan ekonomi bahwa pengusaha akan terus melakukan pembaharuan atau inovasi dalam kegiatan ekonomi.

Kaitannya dengan penelitian ini, teori Cobb-Douglas memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami peran TPAK sebagai representasi dari tenaga kerja, FDI sebagai representasi modal dari luar negeri, serta teori Schumpeter di mana *Financial Deepening* yang berperan dalam mendukung efisiensi alokasi modal dalam perekonomian. Ketiga variabel tersebut secara teoritis dapat memengaruhi output atau PDB Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam kerangka Cobb-Douglas dan Schumpeter. Dalam konteks Indonesia, dinamika ketenagakerjaan, aliran investasi asing, dan efektivitas sektor keuangan selama periode 1998–2023 menjadi kunci dalam mendorong peningkatan output nasional.

Menurut data *world bank*, negara di ASEAN memiliki karakteristik yang hampir sama, selain negara ini merupakan sama-sama negara berkembang, negara ini juga memiliki nilai kekayaan alam yang cukup banyak sehingga mampu menarik

investasi asing untuk masuk pada negara mereka. Banyaknya investasi masuk dikarenakan negara-negara berkembang ASEAN memiliki tenaga kerja yang sangat mencukupi dan upah buruh yang masih dinilai rendah (Saputra et al., 2021).

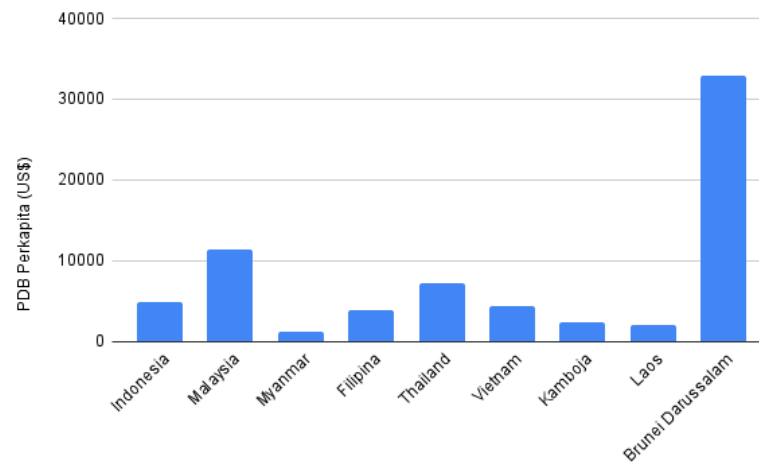


Sumber: *World Bank*, 2025

Gambar 1.1
PDB Negara Berkembang di ASEAN Tahun 2023

Berdasarkan Gambar 1.1 dari data *World Bank* pada 2023, Indonesia menjadi negara dengan ekonomi terbesar yang ditunjukkan oleh tingginya nilai PDB Indonesia. Indonesia menjadi negara dengan nilai PDB tertinggi di antara negara berkembang di ASEAN, nilai PDB Indonesia pada tahun 2023 mencapai 1.371,17 miliar US\$, lebih unggul dibanding negara berkembang ASEAN lainnya seperti Thailand dengan nilai PDB sebesar 514,97 miliar US\$, disusul oleh Filipina, Vietnam, dan Malaysia.

Namun, jika dilihat dari PDB per kapitanya, posisi PDB perkapita Indonesia masih tertinggal dibandingkan dengan PDB per kapita negara berkembang ASEAN lainnya. Berikut grafik PDB per kapita negara berkembang di ASEAN.



Sumber: World Bank, 2025

Gambar 1.2
PDB Per Kapita Negara Berkembang di ASEAN Tahun 2023

Berdasarkan Gambar 1.2 dapat dilihat bahwa PDB per kapita Indonesia cukup tertinggal dibandingkan dengan negara berkembang ASEAN lainnya. Nilai PDB per kapita Indonesia pada tahun 2023 yaitu sebesar 4.876,3 US\$, tertinggal jauh oleh Brunei Darussalam dengan PDB per kapitanya mencapai 32.962,9 US\$, disusul oleh Malaysia dengan PDB per kapita sebesar 11.379,1 US\$, dan Thailand sebesar 7.182 US\$.

Nilai PDB per kapita Indonesia yang tertinggal dibandingkan dengan negara lain ini disebabkan oleh tingginya jumlah penduduk dan distribusi pendapatan yang tidak merata. Nilai PDB Indonesia yang tinggi salah satunya disebabkan oleh jumlah penduduk Indonesia yang besar, di mana pada tahun 2023 jumlah penduduk Indonesia mencapai 281 juta jiwa (World Bank, 2024). Dengan jumlah penduduk yang besar, Indonesia sebagai negara berkembang, mempunyai kemampuan besar untuk mengoptimalkan produktivitas sumber daya manusia (Faruq, 2024).

Tingginya nilai PDB Indonesia ini juga didukung oleh kekuatan konsumsi domestik, peningkatan investasi, serta proyek-proyek infrastruktur strategis yang terus berjalan. Jika dibandingkan dengan negara-negara berkembang ASEAN lainnya, posisi Indonesia tetap berada di peringkat teratas dalam hal PDB, mencerminkan besarnya skala ekonomi nasional.

Nilai PDB yang tinggi ini didorong oleh lebih besarnya kontribusi masyarakat yang berpendapatan tinggi. Karena sebagian besar masyarakat Indonesia masih bergantung pada sektor informal, di mana sebesar 59% tenaga kerja Indonesia berada di sektor informal (BPS, 2024). Dan juga Indonesia masih bergantung pada sektor primer seperti pertanian dan pertambangan, sehingga sektor manufaktur dan jasa bernilai tinggi belum mendominasi ekonomi. Besarnya tenaga kerja informal yang mendominasi berdampak pada pendapatan perkapita yang rendah. Tingginya jumlah penduduk memberikan kemudahan dalam memperoleh tenaga kerja yang murah (Razi, 2015). Sehingga, ketika PDB dibagi dengan jumlah penduduk yang besar, akan menghasilkan PDB per kapita yang rendah (Waidah & Pernanda, 2020). Karena, PDB per kapita merupakan pembagian pendapatan nasional (PDB) dengan jumlah penduduk (Muslimin, 2021). Pendapatan perkapita adalah pendapatan rata-rata dari masyarakat dalam suatu negara.

Adanya kesenjangan antara nilai PDB Indonesia yang menduduki posisi paling tinggi di ASEAN tetapi di sisi lain posisi PDB per kapita Indonesia yang tidak menunjukkan PDB per kapita tertinggi di ASEAN melainkan menduduki posisi keempat menggambarkan PDB yang tinggi tidak otomatis selalu

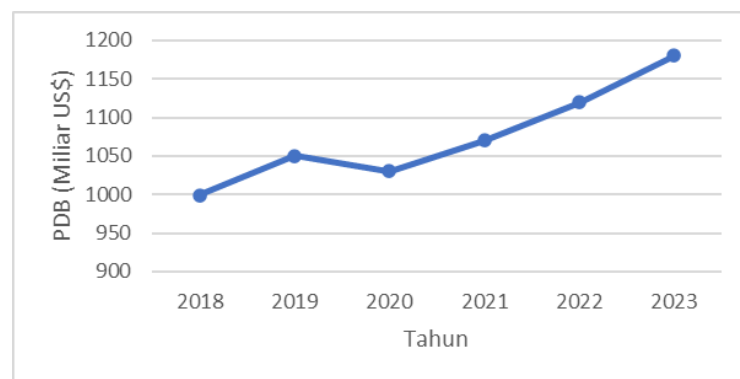
menunjukkan PDB per kapita yang tinggi juga, dimana seharusnya PDB yang tinggi menunjukkan PDB per kapita yang tinggi, sehingga hal inilah yang membuat PDB terutama di negara Indonesia penting untuk diteliti lebih lanjut. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi PDB di Indonesia.

Pertumbuhan ekonomi memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan masyarakat Indonesia, mencerminkan peningkatan pendapatan, pengurangan kemiskinan, dan perbaikan standar hidup. Selama periode 2018 hingga 2023, Indonesia mengalami berbagai dinamika ekonomi yang mempengaruhi kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

World Bank mencatat nilai PDB Indonesia pada tahun 2023 menjadi nilai PDB tertinggi dalam periode 2018-2023, yakni sebesar 1,18 triliun US\$. Pada 2018, nilai PDB Indonesia sebesar 999,18 miliar US\$. Pada 2019, nilai PDB Indonesia meningkat menjadi sebesar 1,05 triliun US\$. Pandemi COVID-19 menyebabkan penurunan nilai PDB ke angka 1,03 triliun US\$ pada 2020, namun meningkat kembali menjadi 1,07 triliun US\$ pada 2021, serta 1,12 triliun US\$ pada 2022 seiring pemulihan ekonomi pasca pandemi. Berikut PDB Indonesia tahun 2018-2023.

Tren kenaikan pada PDB Indonesia pada pasca pandemi disebabkan oleh beberapa faktor. Pemulihan ekonomi pasca pandemi COVID-19 berkontribusi pada peningkatan konsumsi domestik dan investasi. Investasi asing langsung (FDI) juga melonjak 44,2% pada 2022 dibanding tahun sebelumnya, mencapai Rp654,4 triliun (US\$45,6 miliar), terutama di sektor logam dasar, dengan Singapura, China, dan

Hong Kong sebagai investor utama. Penyelesaian proyek infrastruktur dan peningkatan investasi domestik juga mendorong pertumbuhan, dengan investasi tumbuh 4,61% *year-on-year* pada 2024, tertinggi dalam enam tahun terakhir. Selain itu, kebijakan pemerintah seperti diskon listrik, makanan sekolah gratis, dan program perumahan terjangkau membantu meningkatkan daya beli masyarakat dan memperkuat pertumbuhan ekonomi.

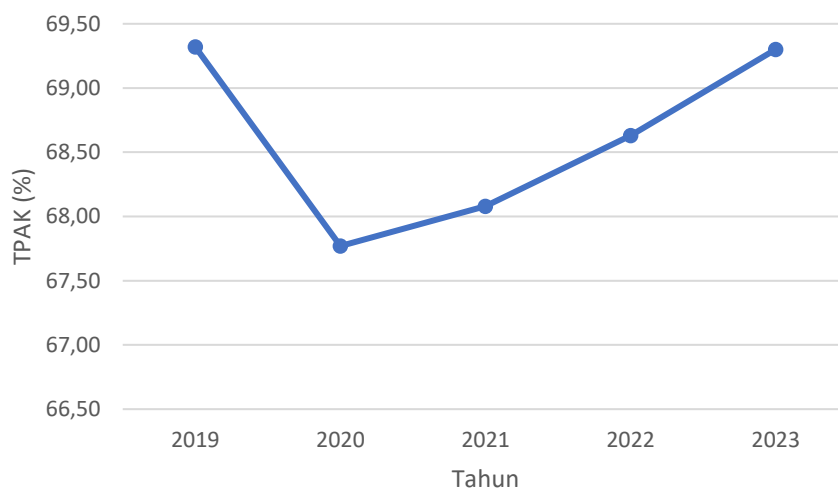


Sumber: World Bank, 2025

Gambar 1.3
Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2018-2023

Peningkatan pendapatan nasional dapat dilakukan melalui peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Safrina & Ratna, 2023). Peningkatan TPAK akan memperkuat dorongan investasi terhadap pertumbuhan ekonomi. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja menjadi salah satu determinan utama besarnya output ekonomi. TPAK merupakan faktor Sumber Daya Manusia yang berkontribusi dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang dapat mendorong peningkatan output suatu daerah (Ichsan, 2025). Semakin banyak penduduk yang aktif dan produktif, semakin besar pula *output* yang dihasilkan. Ketika lebih banyak penduduk usia produktif memasuki pasar kerja, kapasitas produksi nasional meningkat seiring dengan tersedianya tenaga kerja yang lebih

melimpah dan terampil. Selain itu, tingginya partisipasi tenaga kerja mencerminkan optimalisasi potensi sumber daya manusia, yang menjadi salah satu faktor utama dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks negara berkembang, peningkatan TPAK dapat menjadi strategi penting untuk mengurangi pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Namun demikian, peningkatan TPAK juga harus diiringi dengan penciptaan lapangan kerja yang memadai agar tidak menimbulkan tekanan sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, memahami hubungan antara TPAK dan PDB menjadi penting dalam merumuskan kebijakan ketenagakerjaan yang efektif dan inklusif.



Sumber: Trading Economics, 2025

Gambar 1.4
TPAK Indonesia tahun 2019-2023

Dari grafik perkembangan TPAK Indonesia di atas, TPAK Indonesia mengalami penurunan yang drastis pada saat pandemi. Namun, tahun-tahun berikutnya mengalami tren kenaikan. Pada 2019, TPAK Indonesia berada pada angka 69,32%, namun turun secara drastis pada 2020 ke angka 67,77%. Namun,

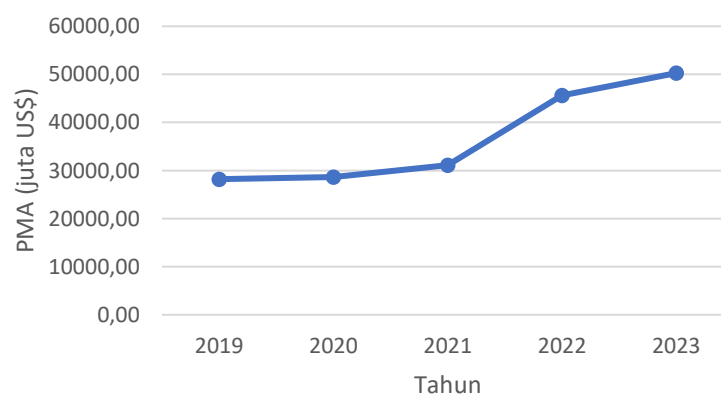
sejak tahun 2021 hingga 2023 mengalami tren kenaikan secara berturut-turut pada angka 68,08% (2021), 68,63% (2022), 69,30% (2023).

Tren kenaikan TPAK Indonesia pada 2021–2023 didorong oleh pemulihan ekonomi pasca pandemi, peningkatan jumlah penduduk usia kerja, penurunan pengangguran, serta perbaikan sektor penyerap tenaga kerja. Dukungan kebijakan pemerintah melalui program pelatihan, insentif ketenagakerjaan, dan stimulus ekonomi turut mendorong partisipasi angkatan kerja. Pemulihan sektor informal, digitalisasi, dan peningkatan investasi juga membuka lebih banyak peluang kerja. Kondisi ini mendorong lebih banyak penduduk usia kerja untuk aktif secara ekonomi, baik dengan bekerja maupun mencari pekerjaan, sehingga memperkuat kontribusi TPAK terhadap perekonomian (Fatah et al., 2023).

Selain melalui peningkatan TPAK, alternatifnya adalah melalui investasi atau penanaman modal, dalam hal ini adalah Penanaman Modal Asing Langsung atau *Foreign Direct Investment* (FDI). FDI memiliki pengaruh yang positif terhadap PDB (Jumaedi et al., 2024). FDI merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat. Kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat dan pendapatan nasional. Peningkatan seperti ini akan selalu diikuti oleh pertambahan dalam kesempatan kerja, kesempatan kerja meningkat akan menyerap tenaga kerja dan mengurangi pengangguran, masyarakat mendapatkan pendapatan dan berdampak pada output perekonomian Indonesia yang lebih masif.

FDI sering kali dianggap sebagai salah satu faktor utama yang dapat meningkatkan PDB di suatu negara, terutama di negara berkembang seperti

Indonesia. Kehadiran FDI tidak hanya membawa masuk aliran modal yang dibutuhkan untuk mempercepat pembangunan, tetapi juga berperan dalam transfer teknologi, inovasi, dan peningkatan keterampilan tenaga kerja lokal. Melalui investasi asing, perusahaan domestik dapat memperoleh akses terhadap teknologi yang lebih canggih, metode produksi yang lebih efisien, serta praktik manajerial yang lebih modern, yang pada akhirnya meningkatkan daya saing industri dalam negeri. Selain itu, FDI juga berkontribusi dalam penciptaan lapangan kerja baru, baik secara langsung melalui ekspansi sektor industri dan manufaktur maupun secara tidak langsung melalui efek berantai terhadap sektor-sektor pendukung lainnya. Dengan meningkatnya produktivitas tenaga kerja dan tersedianya lebih banyak kesempatan kerja, diharapkan FDI dapat memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap PDB, peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta stabilitas ekonomi jangka panjang.



Sumber: Badan Pusat Statistik, 2025

Gambar 1.5
FDI Indonesia tahun 2019-2023

Berdasarkan grafik perkembangan nilai FDI Indonesia di atas, nilai FDI paling tinggi dalam kurun waktu 2019-2023 terjadi pada 2023 yang bernilai sebesar

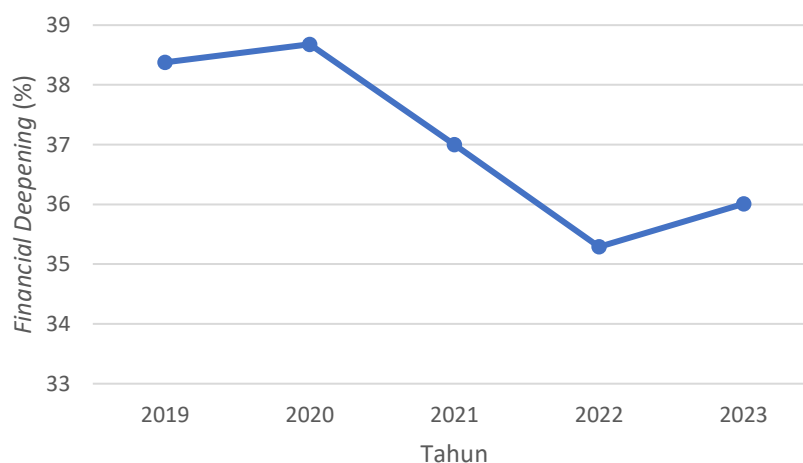
50,2 miliar US\$ dengan Singapura sebagai negara tujuan utama investasi. Pada 2019, nilai FDI berada di angka 28,2 miliar US\$. Kemudian. Pada 2020, nilai FDI mengalami peningkatan walaupun tidak terlalu signifikan ke angka 28,6 miliar US\$. Tahun 2021 menjadi titik awal tren peningkatan FDI Indonesia ditandai dengan nilai FDI sebesar 31 miliar US\$, dan pada 2022 meningkat signifikan ke angka 45,6 miliar US\$.

Tingginya nilai FDI pada 2021-2022 disebabkan oleh realisasi investasi FDI pada Triwulan I tahun 2021 yang meningkat sebesar 14% dibandingkan tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan investor asing terhadap iklim investasi di Indonesia, meskipun masih dalam konteks pemulihan dari dampak pandemi COVID-19 (DPMPTSP, 2021). Selain itu, kebijakan pemerintah yang mendukung hilirisasi industri, seperti larangan ekspor bahan mentah, mendorong investasi di sektor-sektor pengolahan. Pada tahun 2022, sektor industri logam dasar dan barang logam menjadi penyumbang utama bagi realisasi investasi FDI, yang meningkat 31,8% (BKPM, 2022).

Selain FDI, *Financial Deepening* merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap PDB. Menurut (Schumpeter dalam Ezebunwo et al., 2025) pembangunan keuangan akan menyebabkan pertumbuhan ekonomi. *Financial Deepening* merupakan bagian dari pembangunan keuangan. Perantara keuangan yang berkembang dengan baik memfasilitasi pembangunan ekonomi melalui mobilisasi tabungan. *Financial Deepening* diukur melalui persentase kredit domestik ke sektor swasta terhadap PDB. Kredit Domestik ke Sektor Swasta atau *Domestic Credit to Private Sector* (DCPS) menunjukkan seberapa besar kredit

domestik yang disalurkan khusus kepada sektor swasta, yang menjadi motor utama inovasi dan ekspansi usaha. Akses kredit yang memadai dapat mendorong investasi, meningkatkan kapasitas produksi, serta menciptakan lapangan kerja baru.

Berdasarkan grafik, perkembangan *Domestic Credit to Private Sector* Indonesia, dapat diketahui bahwa nilainya cenderung fluktuatif pada periode 2019-2023. Nilai DCPS pada 2019 berada di 38,38% dan naik di tahun 2020 ke 38,68%. Namun, pada 2021 mengalami penurunan ke angka 37% dan 2022 sebesar 35,29%. Akan tetapi, pada 2023 kembali mengalami kenaikan walau tidak terlalu signifikan, yakni sebesar 36,01%.



Sumber: *Trading Economics*, 2025

Gambar 1.6
***Financial Deepening* Indonesia tahun 2019-2023**

Fluktuasi *Financial Deepening* berupa Kredit ke Sektor Swasta di Indonesia pada 2019–2023 terutama disebabkan oleh dampak pandemi Covid-19 yang mengganggu aktivitas ekonomi dan permintaan kredit, penyesuaian kebijakan moneter oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi dan stabilitas nilai tukar, kondisi eksternal yang bergejolak, serta risiko kredit di sektor swasta yang

mempengaruhi kehati-hatian lembaga keuangan dalam menyalurkan kredit. Kebijakan fiskal dan intervensi pasar keuangan juga berperan dalam mempengaruhi ketersediaan dan distribusi kredit selama periode tersebut.

Permasalahan yang muncul dari Produk Domestik Bruto dalam korelasinya dengan faktor-faktor determinan, seperti TPAK, FDI, dan *Financial Deepening* dapat dilihat dari fenomena yang terjadi. Pada periode 1998–2023, PDB Indonesia menunjukkan tren pemulihan dan pertumbuhan setelah sempat berkontraksi akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020. Sejak era pasca-pandemi, partisipasi angkatan kerja di Indonesia menjadi lebih adaptif, di mana banyak pekerja beralih dari sektor formal ke informal untuk menjaga keberlanjutan mata pencaharian mereka. Secara bersamaan, investasi asing mulai berfokus pada sektor teknologi maju, manufaktur modern, dan energi terbarukan, yang tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi tetapi juga mentransfer pengetahuan dan inovasi ke dalam perekonomian domestik. Di bidang keuangan, munculnya layanan digital dan kolaborasi antara bank tradisional dengan perusahaan *fintech* telah mempermudah akses pembiayaan bagi UMKM tanpa prosedur birokrasi yang kompleks. Peningkatan efisiensi intermediasi keuangan ini memperkuat aliran modal ke sektor produktif.

Berkaitan dengan faktor-faktor determinan yang telah disebutkan, beberapa penelitian terdahulu yang meneliti tentang faktor-faktor determinan Produk Domestik Bruto telah diteliti. Namun, dalam penelitian-penelitian tersebut masih terdapat kesenjangan (*gap*) dikarenakan hasil penelitian yang bervariasi. Penelitian oleh (Ichsan, 2025; Kurniawan & Imaningsih, 2025; Purba et al., 2024)

menyimpulkan bahwa TPAK berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto. Kemudian, penelitian oleh (Jumaedi et al., 2024; Mela Yuliani et al., 2024; dan Rauf, 2024) menyimpulkan bahwa FDI berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto, sedangkan menurut (Ngatini, 2024) berpengaruh negatif. Selanjutnya, penelitian oleh (Ezebunwo et al., 2025; Manasseh et al., 2024; dan Upadhyaya et al., 2024) menyimpulkan bahwa *Financial Deepening* berpengaruh positif terhadap Produk Domestik Bruto, sedangkan menurut (Gbanador, 2024) berpengaruh negatif.

Kompleksnya faktor determinan Produk Domestik Bruto dan juga adanya fenomena yang mendasari, serta adanya kesenjangan penelitian menjadikan penelitian ini penting untuk dieksplor lebih lanjut. Terutama dikarenakan belum banyaknya penelitian yang mengkombinasikan TPAK, FDI, dan *Financial Deepening* terhadap Produk Domestik Bruto. Oleh karena itu, kombinasi variabel-variabel ini dapat menjadi suatu kebaruan atau *novelty* yang diharapkan akan menambah wawasan baru.

Penelitian ini berfokus pada menganalisis bagaimana Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, *Foreign Direct Investment*, dan *Financial Deepening* berpengaruh terhadap Produk Domestik Bruto. Fokus penelitian yang diambil yakni di Indonesia pada jangka waktu 26 tahun (1998-2023). Teknik analisis yang digunakan untuk fokus penelitian ini yakni Analisis Regresi Berganda (*Ordinary Least Square*). Berdasarkan latar belakang tersebut, judul penelitian ini adalah **Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, *Foreign Direct Investment*, dan *Financial***

***Deepening* terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 1998-2023.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, maka dirumuskan beberapa permasalahan pokok yang menjadi dasar dalam penelitian ini, antara lain:

1. Bagaimana pengaruh secara parsial Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, *Foreign Direct Investment*, dan *Financial Deepening* terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia pada tahun 1998-2023?
2. Bagaimana pengaruh secara simultan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, *Foreign Direct Investment*, dan *Financial Deepening* terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia pada tahun 1998-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh secara parsial Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, *Foreign Direct Investment*, dan *Financial Deepening* terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia pada tahun 1998-2023.
2. Untuk mengetahui pengaruh secara simultan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, *Foreign Direct Investment*, dan *Financial Deepening* terhadap Produk Domestik Bruto di Indonesia pada tahun 1998-2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan hasil penelitian adalah kontribusi yang dihasilkan dari sebuah penelitian, baik kegunaan/manfaat teoretis maupun kegunaan/manfaat praktis hasil

penelitian. Manfaat penelitian terdiri atas dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1. Kegunaan Pengembangan Ilmu

Penelitian ini memiliki kegunaan dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang bermanfaat baik bagi peneliti maupun pembaca. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada variabel *Financial Deepening* yang masih jarang diteliti. Hasil penelitian didapatkan bahwa *Financial Deepening* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia tahun 1998-2023. Diharapkan, kebaruan variabel penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dengan memperkuat landasan teoretis untuk merumuskan strategi ekonomi makro yang efektif. Strategi ini penting untuk meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia melalui kebijakan yang mengintegrasikan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi selama periode 1998-2023.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari hasil penelitian ini yang menganalisis TPAK, FDI, *Financial Deepening*, dan Produk Domestik Bruto yaitu dapat memberikan masukan bagi berbagai *stakeholder* terkait untuk semakin meningkatkan fokus pada peningkatan pertumbuhan ekonomi melalui berbagai kebijakan yang dapat diimplementasikan, seperti halnya:

1. Menjadi dasar bagi pemerintah dalam merancang kebijakan ketenagakerjaan yang lebih tepat sasaran, seperti program pelatihan vokasi

atau peningkatan kualitas SDM untuk mendorong partisipasi angkatan kerja secara produktif. Selain itu, data empiris terkait FDI dan kedalaman keuangan bisa dimanfaatkan untuk menciptakan regulasi yang lebih ramah investasi dan mendukung inklusi keuangan di sektor-sektor strategis;

2. Penelitian ini dapat memberikan gambaran bagi Bank Indonesia dan OJK mengenai efektivitas penyaluran kredit ke sektor swasta terhadap Produk Domestik Bruto. Dengan demikian, otoritas keuangan dapat menyesuaikan kebijakan moneter dan pengawasan sistem keuangan agar lebih mendukung pembiayaan produktif, khususnya ke sektor swasta dan UMKM;
3. Temuan mengenai hubungan FDI dan *Financial Deepening* dengan Produk Domestik Bruto dapat membantu investor memahami sektor-sektor potensial yang tumbuh cepat;
4. Penelitian ini memperkaya literatur empiris di bidang Ekonomi Pembangunan, Ekonomi SDM & Tenaga Kerja, Ekonomi Internasional, dan Ekonomi Moneter serta menjadi referensi dalam pengembangan model ekonomi yang lebih akurat dan kontekstual terhadap kondisi Indonesia;
5. Secara tidak langsung, hasil penelitian mendorong pemahaman publik mengenai pentingnya partisipasi dalam dunia kerja, manfaat investasi asing, dan peran lembaga keuangan dalam kehidupan ekonomi sehari-hari.

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap negara Indonesia pada rentang waktu tahun 1998-2023. Data yang diperlukan untuk bahan analisis bersumber dari *World*

